

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian yang telah dilakukan di United Arab Emirates (2013) bahwa masa remaja merupakan kunci dimana seseorang mengambil langkah pertama menuju perawatan mandiri dan merupakan pengobatan sendiri yang dapat terbawa sampai dewasa. Penelitian ini dilakukan secara survei dengan pendekatan secara *cross-sectional*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS 19 dan dilakukan uji *chi square*. Prevalensi pengobatan sendiri dengan peresepan dan pengobatan sendiri sebanyak 89,2%. Dari penelitian tersebut mengatakan bahwa siswa SMA di Arab mendapatkan obat dari apotek (71,3%) dan stok tetap di rumah (20,4%). Rekomendasi obat yang paling umum didapat biasanya dari orang tua (68,9%) dan apoteker (46%).

Dalam penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan, yaitu penelitian tidak dilakukan di Arab melainkan di Indonesia tepatnya di Purwokerto. Teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu secara proporsional random sampling dan data akan di analisis dengan uji *spearman* untuk melihat hubungan antar variabel. Peneliti menghubungkan adanya dua variabel, yakni faktor sosiodemografi yang berpengaruh terhadap rasionalitas penggunaan obat pada pengobatan sendiri.

#### **B. Landasan Teori**

##### **1. Swamedikasi**

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain.

### a. Obat dan Penggolongannya

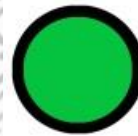
Obat jadi adalah obat yang sudah dalam bentuk siap pakai, dibedakan antara obat generik dan obat merek dagang. Obat generik adalah obat jadi terdaftar yang menggunakan nama generik yaitu nama obat internasional atau nama lazim yang sering dipakai. Penulisan obat generik menunjukkan :

- 1) Nama generik lebih informatif dari pada nama dagang.
- 2) Memberi kemudahan pemilihan produk.
- 3) Produk obat generik pada dasarnya lebih murah daripada produk nama dagang.
- 4) Resep/order dengan nama generik mempermudah substitusi produk yang sesuai.

(Depkes RI, 2007)

Penggolongan obat dibagi menjadi 4 (Depkes RI, 2007), yaitu :

- 1) Obat Bebas

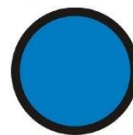


**Gambar 2.1. Logo obat bebas (Depkes RI, 2007)**

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam.

Contoh : Parasetamol, Vitamin dan Mineral

- 2) Obat Bebas Terbatas



**Gambar 2.2. Logo obat bebas terbatas (Depkes RI, 2007)**

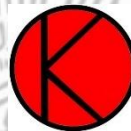
Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna

hitam. Contoh : CTM (Chlorfeniramine Maleat) golongan antihistamin. Ada bentuk jenis peringatan yang biasanya tertera pada obat golongan bebas terbatas, yaitu :

P no. 1 Awat! Obat Keras Bacalah aturan memakainya	P no. 4 Awat! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P no. 2 Awat! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan	P no. 5 Awat! Obat Keras Tidak boleh ditelan
P no. 3 Awat! Obat Keras Hanya untuk bagian luar badan	P no. 6 Awat! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 2.3. Tanda peringatan pada obat bebas terbatas (Depkes RI 2007)

### 3) Obat Keras dan Psikotropika



Gambar 2.4. Logo obat keras (Depkes RI, 2007)

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam.

Contoh : asam mefenamat.

### 4) Obat Narkotika



Gambar 2.5 Logo narkotika (Depkes RI, 2007)

Obat narkotik adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketegangan. Logo narkotik yaitu mempunyai tanda khusus lingkaran berwarna merah yang didalamnya terdapat palang merah yang tidak menyentuh garis tepi.

Contoh : Morfin

## 2. Analgetik

Analgetik merupakan obat yang digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Nyeri sebenarnya berfungsi sebagai tanda adanya penyakit atau kelainan dalam tubuh dan merupakan bagian dari proses penyembuhan (inflamasi). Nyeri perlu dihilangkan apabila sudah mengganggu aktivitas (Jay dan Kirana, 2007).

### a. Penggolongan Analgetik

Penggolongan analgetik dibagi dalam kelompok besar atas dasar farmakologi, yaitu:

1) Analgetik perifer (non narkotik), yang terdiri dari obat-obat yang tidak bersifat narkotik dan tidak bekerja sentral. Contoh : parasetamol, asetoal, dan ibuprofen.

2) Analgetik narkotik khusus digunakan untuk menghalau rasa nyeri hebat, seperti pada *fractura* dan kanker. Contoh : tramadol

Obat-obat tersebut mampu mempengaruhi sistem syaraf pusat atau menurunkan kesadaran. Efek samping yang umum terjadi adalah kerusakan darah (paracetamol, salisilat, derivat antranilat dan derivat pirazolinon), kerusakan hati dan ginjal (NSID) dan reaksi alergi pada kulit. Efek samping terjadi terutama pada penggunaan yang lama atau dalam dosis tinggi (Tjay dan Kirana, 2007).

Obat analgetik Nonopioid berdasarkan ISO Farmakoterapi:

#### a) Paracetamol (Acetaminophen)

Indikasi : Nyeri ringan sampai sedang dan pireksia.

Peringatan : Gangguan fungsi hati, gangguan fungsi ginjal dan ketergantungan alkohol.

Kontraindikasi : Gangguan fungsi hati.

Efek samping : Reaksi hipersensitivitas, kelainan darah, kerusakan hati, kerusakan ginjal.

Dosis : 0,5-1 gram setiap 4-6 jam hingga maksimum 4 gram perhari (Badan POM RI, 2008)

b) Asetosal

Indikasi : Nyeri ringan sampai sedang dan demam.

Kontraindikasi : Asma penyakit alergi, gangguan fungsi ginjal, menurunnya fungsi hati, dehidrasi, kehamilan, pasien lansia dan defisiensi G6PD.

Efek samping : Biasanya ringan tidak sering, tetapi kejadiannya tinggi untuk terjadinya iritasi saluran cerna dengan pendarahan ringan yang asimtomatis, memanjangnya waktu pendarahan, bronkospasme, dan reaksi kulit pada pasien hipersensitif.

Dosis : 300-900mg tiap 4-6 jam bila diperlukan maksimum 4 gram perhari (Badan POM RI, 2008).

c) Antalgin (methampyron)

Indikasi : Nyeri ringan dsampai sedang dan pireksia.

Peringatan : Gangguan fungsi hati, gangguan fungsi ginjal dan ketergantungan alkohol.

Kontraindikasi : Penderita hipersensitif, hamil, dan wanita menyusui, penderita dengan tekanan darah sistolik dari 100mmhg.

Efek samping : Iritasi lambung, hyperhidrosis.

Dosis : 3-4 kali 250-500mmhg.

d) Ibuprofen

Indikasi : Demam dan nyeri untuk anak; nyeri dan radang pada penyakit rematik dan gangguan otot skelet lainnya; nyeri ringan sampai sedang termasuk dismenore.

Peringatan : Harus digunakan dengan hati-hati pada pasien usia lanjut, selama kehamilan dan menyusui, pada gangguan alergi, dan

gangguan koagulasi; pada pasien gangguan ginjal, payah jantung gagal hati, sebab AINS bisa mengakibatkan memburuknya fungsi ginjal; Asma.

**Kontraindikasi** : Pasien yang mengidap tukak lambung aktif, pasien dengan riwayat hipersensitifitas terhadap asetosal atau AINS lainnya, termasuk mereka yang terkena serangan asma, angiodema, urtikaria atau rinitisnya dipicu oleh asetosal dan AINS lainnya.

**Efek samping** : Efek samping terhadap saluran cerna relatif lebih rendah dibanding dengan aspirin, indometasin atau naproksen. Efek samping lainnya yang jarang ialah eritema kulit, sakit kepala trombosipenia, ambliopia toksik dan reversibel. (FK UI, 2007)

**Dosis** : 200-400 tiap 4-6 jam

e) Fenoprofen

**Indikasi** : Nyeri dan radang pada rheumatoid arthritis (termasuk juvenil arthritis) dan gangguan otot skelet lainnya; dismenorea; pirai akut.

**Peringatan** : Harus digunakan dengan hati-hati pada pasien usia lanjut, selama kehamilan dan menyusui, pada gangguan alergi, dan gangguan koagulasi; pada pasien gangguan ginjal, payah jantung gagal hati, sebab AINS bisa mengakibatkan memburuknya fungsi ginjal; Asma.

**Kontraindikasi** : Pasien yang mengidap tukak lambung aktif, pasien dengan riwayat hipersensitifitas terhadap asetosal atau AINS lainnya, termasuk mereka yang terkena serangan

asma, angiodema, urtikaria atau rinitisnya dipicu oleh asetosal dan AINS lainnya.

Dosis : 200-400 tiap 4-6 jam

f) Ketoprofen

Indikasi : Nyeri dan radang pada penyakit reumatik dan gangguan otot lainnya, dan setelah pembedahan ortopedi; gout akut; dismenorea.

Peringatan : Harus digunakan dengan hati-hati pada pasien usia lanjut, selama kehamilan dan menyusui, pada gangguan alergi, dan gangguan koagulasi; pada pasien gangguan ginjal, payah jantung gagal hati, sebab AINS bisa mengakibatkan memburuknya fungsi ginjal; Asma.

Kontraindikasi : Pasien yang mengidap tukak lambung aktif, pasien dengan riwayat hipersensitifitas terhadap asetosal atau AINS lainnya, termasuk mereka yang terkena serangan asma, angiodema, urtikaria atau rinitisnya dipicu oleh asetosal dan AINS lainnya.

Efek samping : mengakibatkan gangguan cerna, dan reaksi hipersensitivitas. (FK UI, 2007)

Dosis : 25-50 tiap 6-8 jam; 12,5- 25 tiap 4-6 jam

g) Naproksen

Indikasi : Nyeri dan radang pada rheumatoid arthritis (termasuk juvenil arthritis) gangguan otot skelet lainnya; dismenorea; gout/pirai akut.

Peringatan : Harus digunakan dengan hati-hati pada pasien usia lanjut, selama kehamilan dan menyusui, pada gangguan alergi, dan gangguan koagulasi; pada pasien gangguan ginjal, payah jantung gagal hati, sebab AINS

bisa mengakibatkan memburuknya fungsi ginjal; Asma.

**Kontraindikasi** : Pasien yang mengidap tukak lambung aktif, pasien dengan riwayat hipersensitifitas terhadap asetosal atau AINS lainnya, termasuk mereka yang terkena serangan asma, angiodema, urtikaria atau rinitisnya dipicu oleh asetosal dan AINS lainnya.

**Efek samping** : menimbulkan dispepsia ringan sampai pendarahan lambung. Efek samping terhadap SSP berupa sakit kepala, pusing, rasa lelah, dan ototoksisitas. (FK UI, 2007)

**Dosis** : 500 saat awal; 500 tiap 12 jam atau 250 tiap 6-8 jam.

h) Kalium Diklofenak

**Indikasi** : Nyeri dan radang pada penyakit rematik (termasuk juvenilla arthritis) dan gangguan otot skelet lainnya; gout/pirai akut; nyeri pasca bedah.

**Peringatan** : Harus digunakan dengan hati-hati pada pasien usia lanjut, selama kehamilan dan menyusui, pada gangguan alergi, dan gangguan koagulasi; pada pasien gangguan ginjal, payah jantung gagal hati, sebab AINS bisa mengakibatkan memburuknya fungsi ginjal; Asma.

**Kontraindikasi** : Pasien yang mengidap tukak lambung aktif, pasien dengan riwayat hipersensitifitas terhadap asetosal atau AINS lainnya, termasuk mereka yang terkena serangan asma, angiodema, urtikaria atau rinitisnya dipicu oleh asetosal dan AINS lainnya.

efek samping : Efek samping yang lazim, ialah mual, gastritis, eritema kulit dan sakit kepala. (FK UI, 2007)

Dosis : Awal 100mg, 50mg tiga kali sehari

i) Asam Mefenamat

Indikasi : Nyeri dan radang pada rheumatoid arthritis (termasuk juvenil arthritis) gangguan otot skelet lainnya; dismenorea; gout/pirai akut.

Peringatan : Harus digunakan dengan hati-hati pada pasien usia lanjut, selama kehamilan dan menyusui, pada gangguan alergi, dan gangguan koagulasi; pada pasien gangguan ginjal, payah jantung gagal hati, sebab AINS bisa mengakibatkan memburuknya fungsi ginjal; Asma.

Kontraindikasi : Pasien yang mengidap tukak lambung aktif, pasien dengan riwayat hipersensitifitas terhadap asetosal atau AINS lainnya, termasuk mereka yang terkena serangan asma, angiodema, urtikaria atau rinitisnya dipicu oleh asetosal dan AINS lainnya.

Efek samping : efek samping terhadap saluran cerna sering timbul misalnya dispepsia, diare sampai diare berdarah dan gejala iritasi lain terhadap mukosa lambung. (FK UI, 2007)

Dosis : Awal 500, 250 tiap 6 jam

Obat analgetik Opioid berdasarkan ISO Farmakoterapi:

a) Agonis-Mirip Morfin

Contoh obat : Morfin, Hidromorfon, Oksimorfon, Levorfanol, Kodein, Hidrokodon, Oksikodon,

Indikasi : Nyeri sedang sampai berat akut/kronis, premedikasi, analgesia perioperatif, infark

miokard, edema paru-paru akut, diare akut, terapi paliatif.

**Peringatan** : Hipotensi, hipotiroidisme, asma ( hindari selama serangan) dan penurunan fungsi pernafasan, pembesaran prostat; hamil, menyusui, dapat menyebabkan koma pada penderita gangguan hepar, hindari pada penderita gangguan ginjal, lansia, dan penyakit kejang/konvulsif ; tiak dianjurkan dikonsumsi oleh anak-anak dan sama sekali harus dihindari pada anak < 1 tahun.

**Kontraindikasi** : Hindari pada depresi nafas akut; alkoholisme akut; dan bila terdapat resiko ileus paralitik; tidak dianjurkan untuk abdomen akut; juga hindari pada peningkatan tekanan kranial atau cedera kepala ( selain mengganggu pernafasan; juga mempengaruhi respon pupil yang penting untuk penilaian neurologis); hindari infeksi pada feokromositoma ( ada resiko tekanan darah naik sebagai respon terhadap pelepasan histamin)

**Efek samping** : Pada lambung dapat menyebabkan pergerakan lambung berkurang, tonus bagian antrum meninggi dsan motilitasnya berkurang, sedangkan springter pilorus berkontraksi. Pada usus halus morfin mengurangi ekskresi empedu dan pankreas, dan memperlambat pencernaan makanan di usus halus. Pada usus besar, morfin mengurangi atau menghilangkan gerakan propulsi usus besar, meninggikan tonus dan

menyebabkan spasme usus besar, akibatnya penerusan isi kolon diperlambat dan tinja menjadi lebih keras. (FK UI, 2007)

Dosis : 10mg

b) Agonis-Mirip Meperidin

Contoh obat : Meperidin, Fentanil

Indikasi : Digunakan untuk menimbulkan analgesia obstetrik dan sebagai obat praanestetik

Peringatan : Jangan diberikan pada penderita gagal ginjal, digunakan pada nyeri berat, dan tidak dianjurkan secara oral.

Kontraindikasi : Pada pasien penyakit hati dan orang tua dosis obat harus dikurangi karena terjadinya perubahan pada disposisi obat. Selain itu dosis meperidin harus dikurangi bila diberikan bersama antipsikosis, hipnotik sedatif dan obat-obat lain penekan SSP. Pada pasien yang sedang mendapat MAO inhibitor pemberian meperidin dapat menimbulkan kegelisahan, gejala eksitasi dan demam.

Efek samping : efek samping berupa pusing, berkeringat, euforia, gangguan penglihatan, palpitasi, disforia, sinkop dan sedasi.

c) Agonis-Mirip Metadone

Contoh Obat : Metadon, propoksifen

Indikasi : Jenis nyeri yang dapat dipengaruhi metadon sama dengan jenis nyeri yang dapat dipengaruhi morfin.

Efek samping : menyebabkan efek samping berupa perasaan ringan, pusing, kantuk, fungsi mental terganggu, berkeringat, pruritus, mual dan muntah.

### 3. Rasionalitas Pengobatan

Batasan penggunaan obat rasional, bila memenuhi kriteria penggunaan obat rasional, sebagai berikut (Depkes RI, 2008):

a. Tepat Diagnosis

Obat diberikan sesuai diagnosis. Apabila diagnosis tidak ditegakkan dengan benar maka pemilihan obat akan salah.

b. Tepat Indikasi Penyakit

Obat yang diberikan harus tepat bagi suatu penyakit.

c. Tepat Pemilihan Obat

Obat yang dipilih harus memiliki efek terapi sesuai dengan penyakit.

d. Tepat Dosis

Dosis, jumlah, cara, waktu dan lama pemberian obat harus tepat. Apabila salah satu dari empat hal tersebut tidak terpenuhi menyebabkan efek terapi tidak tercapai.

1) Tepat Jumlah

Jumlah obat yang diberikan harus dalam jumlah yang cukup.

2) Tepat Cara Pemberian

Cara pemberian obat yang tepat contohnya obat Antasida seharusnya dikunyah dulu baru di telan. Antibiotik tidak boleh dicampur dengan susu karena akan membentuk ikatan sehingga menjadi tidak dapat diabsorpsi dan menurun efektifitasnya.

3) Tepat Interval Waktu Pemberian

Cara pemberian obat hendaknya dibuat sesederhana mungkin dan praktis agar mudah ditaati oleh pasien. Makin sering frekuensi pemberian obat per hari (misalnya 4x sehari) makin rendah tingkat ketaatan minum obat. Obat yang harus diminum 3x sehari harusnya ditekankan bahwa obat tersebut harus diminum tiap 8 jam sekali.

4) Tepat Lama Pemberian

Lama pemberia obat harus tepat sesuai penyakit masing-masing. Misalnya untuk TBC lama pemberian paling singkat adalah 6 bulan sedangkan untuk kusta paling singkat 6 bulan. Lama pemberian kloramfenikol pada demam tifoid adalah 10-14 hari.

e. Tepat Penilaian Kondisi Pasien

Penggunaan obat disesuaikan dengan kondisi pasien, antara lain harus memperhatikan: Kontraindikasi obat, komplikasi, kehamilan, menyusui, lanjut usia atau bayi.

f. Waspada Terhadap Efek Samping

Obat dapat menimbulkan efek samping, yaitu efek yang tidak diinginkan yang timbul pada pemberian obat dengan dosis terapi, seperti timbulnya mual, muntah, gatal-gatal, dan lain sebagainya.

g. Efektif, Aman, mutu terjamin, tersedia setiap saat dan harga terjangkau.

Untuk mencapai kriteria ini obat dibeli melalui jalur resmi.

h. Tepat Tindak Lanjut (Follow up)

Apabila pengobatan sendiri telah dilakukan, bila sakit berlanjut konsultasikan ke dokter.

i. Tepat Penyerahan Obat (dispensing).

Penggunaan obat rasional melibatkan penyerahan obat dan pasien sendiri sebagai konsumen. Resep yang dibawa ke apotek atau tempat penyerahan obat di Puskesmas akan dipersiapkan obatnya dan diserahkan kepada pasien dengan informasi yang tepat.

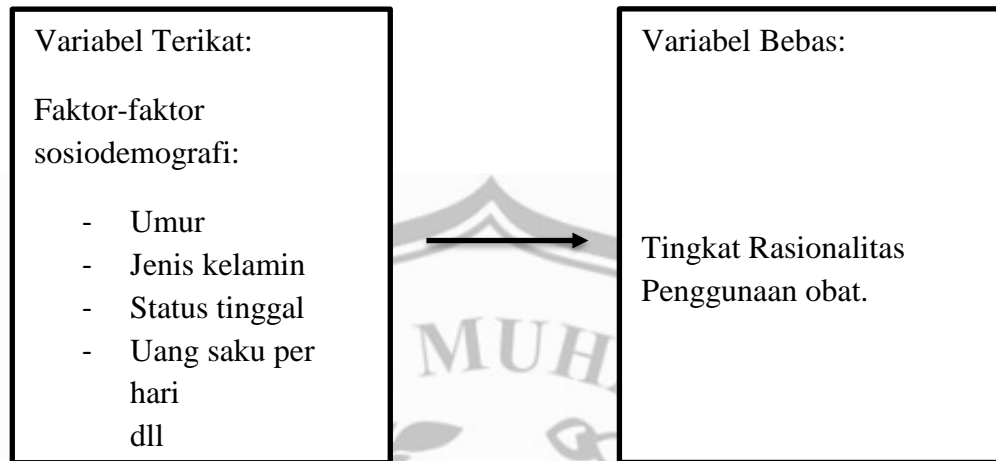
j. Pasien Patuh Terhadap Perintah Pengobatan yang diberikan

Ketidak patuhan minum obat terjadi pada keadaan berikut :

- Jenis sediaan obat beragam
- Jumlah obat terlalu banyak
- Frekuensi pemberian obat perhari terlalu sering
- Pemberian obat dalam jangka panjang tanpa informasi
- Pasien tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai cara menggunakan obat

- Timbulnya efek samping

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2.6 Kerangka Konsep

### D. Hipotesis

- Ho : Tidak terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi terhadap rasionalitas penggunaan analgetik di kalangan pelajar.
- Ha : Terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi terhadap rasionalitas penggunaan analgetik di kalangan pelajar.